

BAB V PEMBAHASAN

1.1 Analisis Univariat

1.1.1 Karakteristik Responden

1. Usia Responden Ibu Hamil di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.

Hasil penelitian yang dilakukan di puskesmas dadok tunggul hitam kota padang menunjukkan bahwa ibu hamil yang menjadi responden berada pada rentang usia 20–35 tahun sebanyak 58 orang (89,2%) sebagian besar responden termasuk dalam kategori usia subur yang ideal untuk menjalani proses kehamilan dan persalinan.

Usia ibu hamil merupakan salah satu determinan penting dalam menentukan derajat kesehatan ibu dan janin. Menurut Manuaba (2018), usia 20–35 tahun dikategorikan sebagai usia reproduktif yang aman, karena pada rentang usia ini organ reproduksi perempuan sudah matang dan mampu menjalani kehamilan dengan risiko komplikasi yang lebih rendah. Ibu yang hamil pada usia ini cenderung memiliki kondisi fisik dan psikologis yang stabil sehingga lebih mampu menjaga kehamilan dengan baik.

Kehamilan pada usia <20 tahun dan >35 tahun dikategorikan sebagai kehamilan risiko tinggi. Pada kelompok usia <20 tahun, sistem reproduksi belum sepenuhnya matang dan ibu belum memiliki kesiapan mental yang optimal, sehingga rentan mengalami komplikasi seperti anemia, eklampsia, dan kelahiran prematur. Hal ini diperkuat oleh WHO (2021) yang menyatakan bahwa kehamilan

pada remaja berisiko dua kali lebih tinggi menyebabkan kematian ibu dibandingkan dengan kehamilan pada usia 20–35 tahun.

Ibu hamil dengan usia >35 tahun berisiko mengalami komplikasi seperti hipertensi dalam kehamilan, diabetes gestasional, kelainan kromosom pada janin, serta peningkatan risiko tindakan operatif saat persalinan. Menurut Kemenkes RI (2022), kelompok usia ini juga menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan kecenderungan komplikasi kehamilan yang lebih berat.

Kepatuhan terhadap pelayanan Antenatal Care (ANC), usia ibu juga berpengaruh signifikan. Penelitian oleh Sari (2021) menunjukkan bahwa ibu hamil yang berada pada usia 20–35 tahun memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dalam melakukan kunjungan ANC dibandingkan kelompok usia lainnya. Hal ini disebabkan oleh tingkat pengetahuan, pengalaman sebelumnya, serta kesiapan fisik dan mental yang lebih baik. Selain itu, kelompok usia ini juga lebih responsif terhadap penyuluhan kesehatan dan lebih mudah mengakses layanan kesehatan.

Hasil yang serupa ditemukan dalam penelitian oleh Putri dan Yulianti (2023) yang menyatakan bahwa mayoritas ibu hamil yang patuh melakukan kunjungan ANC rutin berada pada kelompok usia 20–35 tahun. Mereka juga cenderung lebih sadar terhadap pentingnya pemantauan kehamilan secara berkala untuk mencegah komplikasi dan deteksi dini masalah kehamilan.

Ibu hamil di Puskesmas Dadok Tunggal berada dalam rentang usia 20–35 tahun merupakan hal yang positif. Hal ini sejalan dengan sasaran program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang mendorong kehamilan pada usia ideal demi menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB).

Jumlah ibu hamil usia <20 tahun dan >35 tahun hanya sedikit, kelompok ini tetap perlu mendapatkan perhatian khusus dari tenaga kesehatan. Edukasi dan pemantauan yang intensif perlu diberikan untuk mencegah kemungkinan komplikasi kehamilan yang dapat membahayakan keselamatan ibu dan janin.

Asumsi peneliti Adalah Usia ibu hamil dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berada dalam kondisi yang relatif aman secara reproduktif, namun kelompok kecil pada usia risiko tinggi tetap membutuhkan pendekatan khusus dan intervensi promotif-preventif.

2. Pendidikan Terakhir Responden Ibu Hamil di Puskesmas Dadok Tunggal Hitam Kota Padang.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di puskesmas dadok tunggal hitam kota padang menunjukkan bahwa Pendidikan dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 35 orang (53,8%) Hasil ini mengindikasikan bahwa lebih dari setengah responden telah menyelesaikan pendidikan menengah.

Tingkat pendidikan seseorang sangat memengaruhi pola pikir, perilaku, serta sikap terhadap kesehatan, termasuk selama masa kehamilan. Pendidikan merupakan salah satu faktor determinan sosial yang sangat penting dalam bidang kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat terkait tindakan promotif dan preventif dalam menjaga kehamilan.

Penelitian Notoatmodjo (2020), pendidikan berfungsi sebagai proses internalisasi nilai dan pengetahuan yang memungkinkan individu untuk berpikir rasional dan bertindak berdasarkan informasi yang benar. Dalam konteks ibu hamil, tingkat pendidikan memengaruhi sejauh mana mereka dapat memahami informasi

kesehatan yang diberikan oleh tenaga medis, mengenali tanda bahaya kehamilan, serta mengambil keputusan untuk mengikuti kunjungan antenatal care (ANC) secara teratur. Penelitian ini didominasi ibu hamil dengan pendidikan SMA dapat menjadi indikator positif dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan ibu. Pendidikan menengah memungkinkan ibu memahami materi edukasi yang diberikan dalam kelas ibu hamil, konseling gizi, serta informasi tentang tanda bahaya kehamilan. Dengan demikian ibu hamil dengan pendidikan SMA atau lebih tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk menjalani kehamilan sehat, mematuhi jadwal pemeriksaan kehamilan, dan menghindari risiko komplikasi kehamilan.

Pendidikan menengah dan tinggi memiliki kepatuhan ANC yang lebih baik dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa ibu hamil dengan pendidikan SMA ke atas lebih proaktif dalam mencari informasi tentang kehamilan melalui media sosial, internet, maupun layanan kesehatan digital. Hal ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan perilaku positif dalam menjaga kehamilan (Rahmawati dan Cahyani 2022)

Penelitian yang sama dilakukan oleh Yuliana dan Astuti (2023) menemukan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan dan perilaku pencegahan komplikasi kehamilan. Ibu dengan pendidikan tinggi lebih mampu memahami risiko kehamilan dan lebih cepat melakukan upaya pencegahan, seperti memperhatikan asupan nutrisi, mengenali tanda-tanda preeklamsia, dan berpartisipasi aktif dalam program posyandu ibu hamil. Sedangkan Ibu hamil dengan pendidikan dasar sering kali mengalami kesulitan dalam memahami

informasi medis, memiliki keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan, serta cenderung mengikuti praktik tradisional yang belum tentu sesuai dengan standar medis. Tenaga kesehatan perlu memberikan pendekatan edukasi yang lebih komunikatif dan visual kepada kelompok ini.

Kementerian Kesehatan RI (2022) juga menekankan pentingnya adaptasi metode komunikasi kesehatan sesuai dengan tingkat pendidikan ibu hamil. Strategi seperti penggunaan media gambar, video, bahasa lokal, serta konseling interpersonal terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil dengan latar belakang pendidikan rendah. Keberadaan kelas ibu hamil dan penyuluhan terpadu sangat penting untuk menjembatani kesenjangan informasi dan pemahaman antar kelompok pendidikan. Dengan pendekatan yang tepat, kelompok ibu dengan pendidikan rendah juga dapat memiliki tingkat kesadaran dan kepatuhan yang tinggi terhadap pemeriksaan kehamilan.

Asumsi peneliti memberikan gambaran bahwa tingkat pendidikan ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul berada pada level sedang hingga tinggi, yang merupakan modal sosial penting dalam upaya peningkatan derajat kesehatan ibu dan janin. Namun demikian, intervensi edukatif yang berkeadilan tetap perlu diperkuat agar tidak terjadi kesenjangan akses informasi dan layanan antara kelompok ibu dengan pendidikan rendah dan tinggi.

3. Pekerjaan Responden Ibu Hamil di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang

Penelitian yang telah dilakukan bahwa Pekerjaan responden sebagian besar tidak bekerja sebanyak 54 orang (83,1%), Data ini mengindikasikan bahwa

ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul merupakan ibu rumah tangga atau tidak memiliki pekerjaan tetap di luar rumah.

Status pekerjaan ibu hamil merupakan salah satu faktor sosiodemografis yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, kepatuhan terhadap kunjungan Antenatal Care (ANC), serta kualitas pengambilan keputusan dalam menjaga kehamilan. Pekerjaan berkaitan erat dengan tingkat aktivitas, tingkat stres, tingkat kemandirian ekonomi, serta peluang dalam mengakses informasi dan layanan kesehatan.

Penelitian yang sama dilakukan Notoatmodjo (2020), status pekerjaan individu berkaitan dengan tingkat kemandirian dalam menentukan perilaku kesehatannya. Ibu hamil yang bekerja cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi kesehatan, serta memiliki kepercayaan diri dan motivasi untuk merawat kehamilan dengan lebih baik. Namun di sisi lain, ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada kehamilan dan mengikuti program-program kesehatan yang diselenggarakan oleh tenaga kesehatan.

Kementerian Kesehatan RI (2022) juga menegaskan bahwa peran ibu rumah tangga sangat strategis dalam mendukung keberhasilan program KIA, khususnya dalam hal perilaku sehat selama kehamilan. Oleh karena itu, strategi promosi kesehatan seperti kunjungan rumah oleh bidan, penggunaan media komunikasi visual, serta edukasi berbasis komunitas sangat disarankan bagi kelompok ibu yang tidak bekerja agar mereka tetap mendapatkan informasi yang cukup dan tidak tertinggal dari kelompok ibu yang bekerja

Asumsi peneliti adalah bahwa proporsi ibu hamil yang tidak bekerja di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul cukup tinggi. Kondisi ini memberikan peluang yang baik untuk meningkatkan efektivitas program penyuluhan dan kelas ibu hamil, karena sebagian besar ibu memiliki waktu yang cukup untuk mengikuti program tersebut. Namun, hal ini juga perlu diimbangi dengan peningkatan motivasi dan pemahaman ibu tentang pentingnya menjaga kehamilan, karena tidak semua ibu rumah tangga secara otomatis memiliki kesadaran tinggi terhadap kesehatan reproduksi. Meskipun sebagian besar responden dalam penelitian ini tidak memiliki pekerjaan formal, hal ini bukan merupakan hambatan dalam menjalani kehamilan sehat, selama intervensi edukatif dan akses layanan kesehatan dapat dijamin oleh fasilitas kesehatan dan petugas di lapangan.

4. Paritas Responden Ibu Hamil di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.

Penelitian yang telah dilakukan Ibu hamil yang tergolong dalam kelompok multigravida (pernah hamil sebelumnya) sebanyak 45 orang (69,2%), Temuan ini menunjukkan bahwa ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul telah memiliki pengalaman kehamilan sebelumnya.

Paritas atau jumlah kehamilan yang pernah dialami oleh seorang wanita memiliki pengaruh besar terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu selama masa kehamilan. Ibu dengan paritas lebih dari satu (multigravida) biasanya telah memiliki pengalaman dalam menghadapi kehamilan dan persalinan, sehingga lebih siap dalam menjalani kehamilan selanjutnya, baik dari segi fisik maupun psikologis.

Ibu multigravida selalu memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih baik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ibu yang telah beberapa kali hamil justru menjadi lebih santai dan merasa terlalu percaya diri, sehingga cenderung menurunkan frekuensi kunjungan ANC atau tidak terlalu memperhatikan gejala ringan yang sebenarnya bisa menjadi tanda bahaya. Penelitian Wulandari (2023) menyebutkan bahwa pada sebagian multigravida terjadi penurunan motivasi untuk mengikuti kelas ibu hamil atau penyuluhan karena merasa sudah cukup berpengalaman.

Kementerian Kesehatan RI (2022), klasifikasi risiko dalam kehamilan berdasarkan paritas sangat penting untuk menentukan frekuensi kunjungan dan pemantauan kesehatan. Multigravida dengan riwayat komplikasi sebelumnya perlu mendapatkan pemantauan ketat, sedangkan primigravida perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam merawat kehamilan.

Asumsi peneliti ibu hamil berada dalam kelompok multigravida, yang berarti memiliki pengalaman sebelumnya. Hal ini dapat menjadi modal positif dalam pelaksanaan program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), selama tenaga kesehatan tetap aktif memberikan edukasi untuk menghindari sikap terlalu percaya diri dan lalai.

5. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan Trimester III di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.

Penelitian yang telah dilakukan di Puskemas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang, diperoleh sebanyak 52 Orang (80,0%) memiliki pengetahuan

rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki pemahaman yang baik terhadap topik yang diteliti.

Pengetahuan ibu hamil yang rendah berpotensi menyebabkan keterlambatan dalam pengenalan dan penanganan dini terhadap kondisi kehamilan yang berisiko. Kondisi ini dapat berdampak serius pada kesehatan ibu dan janin, seperti peningkatan risiko preeklamsia, perdarahan, dan komplikasi persalinan. Pemahaman yang baik mengenai tanda bahaya kehamilan sangat penting agar ibu dapat segera mencari pertolongan medis yang tepat dan cepat.

Penelitian yang dilakukan Notoatmodjo (2020), pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain penting dalam membentuk sikap dan perilaku kesehatan seseorang. Dalam konteks ini, rendahnya pengetahuan ibu hamil dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, akses terhadap informasi kesehatan, serta peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi.

Hasil ini sejalan dengan teori Nursalam (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibagi ke dalam dua kategori, yaitu tinggi jika presentase jawaban benar $>60\%$, dan rendah jika $<60\%$. Berdasarkan teori ini, dapat dipahami bahwa sebagian besar ibu hamil dalam penelitian ini termasuk dalam kategori pengetahuan rendah.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dan Handayani (2022) yang menyatakan bahwa lebih dari 70% ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas X memiliki pengetahuan yang kurang baik

mengenai tanda bahaya kehamilan. Kondisi ini berkaitan erat dengan kurangnya pelaksanaan penyuluhan atau kelas ibu hamil serta keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap informasi kesehatan.

Penelitian juga dilakukan oleh Astuti (2021) yang menyebutkan bahwa sebanyak 75% ibu hamil dengan tingkat pendidikan rendah memiliki pengetahuan yang buruk tentang tanda bahaya kehamilan. Hal ini menjadi salah satu faktor risiko rendahnya kesiapan ibu dalam menghadapi komplikasi kehamilan.

Penelitian yang dilakukan Indrawati (2019) menunjukkan bahwa ibu hamil yang mengikuti penyuluhan dan pelayanan antenatal care secara rutin memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan pentingnya peran petugas kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu melalui media edukatif, konseling, dan kelas ibu hamil.

Asumsi peneliti bahwa yang telah dilakukan, bahwa rendahnya tingkat pengetahuan ibu hamil di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam disebabkan oleh belum optimalnya pelaksanaan penyuluhan kesehatan secara rutin, keterbatasan media informasi yang diterima ibu hamil, serta kurangnya motivasi ibu untuk mencari informasi secara aktif. Faktor-faktor ini perlu menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak.

6. Kepatuhan Kunjungan ANC di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.

Penelitian di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang sebanyak 41 orang (63,1%) termasuk dalam kategori tidak patuh. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil tidak mengikuti anjuran tenaga kesehatan untuk melakukan kunjungan kehamilan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Kemenkes RI (2022), standar minimal kunjungan ANC adalah sebanyak 6 kali selama kehamilan, dengan rincian 1 kali pada trimester I, 2 kali pada trimester II, dan 3 kali pada trimester III. Ketidakpatuhan terhadap jadwal kunjungan ini berisiko menyebabkan keterlambatan diagnosis terhadap kondisi berbahaya yang dapat berdampak buruk terhadap kesehatan ibu maupun janin.

Penelitian yang dilakukan Notoatmodjo (2021) menyebutkan bahwa kepatuhan seseorang dalam berperilaku kesehatan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, motivasi, sikap, serta dukungan lingkungan. Dalam konteks ini, ketidakpatuhan ibu hamil dalam mengikuti kunjungan ANC dapat diakibatkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya ANC, persepsi bahwa kehamilan adalah hal yang alami dan tidak memerlukan pemeriksaan rutin, hingga kendala akses seperti jarak, biaya, atau waktu. Banyak ibu hamil tidak patuh melakukan kunjungan ANC karena kurangnya pengetahuan, rendahnya dukungan keluarga, akses sulit ke fasilitas kesehatan, masalah ekonomi, dan pengalaman buruk terhadap pelayanan kesehatan.

Pengetahuan rendah menyebabkan ibu tidak memahami pentingnya pemeriksaan rutin selama kehamilan. Dukungan keluarga, terutama suami, sangat mempengaruhi keputusan untuk memeriksakan diri. Selain itu, jarak

yang jauh, biaya transportasi, dan waktu tunggu lama menjadi hambatan tambahan. Masalah ekonomi juga membuat kunjungan ANC dianggap bukan prioritas. Tidak sedikit pula ibu hamil yang pernah mengalami pelayanan kurang ramah, sehingga enggan kembali (Notoatmodjo 2021).

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Rahayu (2021) yang menemukan bahwa 60% ibu hamil di daerah semi-perkotaan tidak mematuhi jadwal kunjungan ANC karena merasa sehat dan tidak mengalami keluhan selama kehamilan. Selain itu, penelitian Wulandari (2020) menyatakan bahwa ibu hamil dengan tingkat pengetahuan rendah cenderung memiliki kepatuhan yang rendah terhadap kunjungan ANC.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Fitriani dan Dewi (2019) yang menyebutkan bahwa faktor pendidikan, pekerjaan, dan dukungan keluarga berperan penting dalam menentukan kepatuhan ibu hamil terhadap program ANC. Ibu hamil yang bekerja dan memiliki waktu terbatas, atau yang tidak mendapat dukungan dari suami, lebih cenderung tidak patuh dalam kunjungan ke fasilitas kesehatan.

Asumsi peneliti adalah bahwa rendahnya kepatuhan ibu hamil terhadap kunjungan ANC di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam disebabkan oleh kombinasi dari kurangnya pengetahuan, rendahnya kesadaran terhadap manfaat ANC, dan kendala eksternal seperti ekonomi, transportasi, serta terbatasnya waktu bagi ibu bekerja. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih aktif dari tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan promosi kesehatan secara berkelanjutan.

5.2 Analisis Bivariat

5.2.1 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Kunjungan ANC di Puskesmas dadok Tunggul Hitam Kota Padang.

Analisis Bivariat diketahui bahwa dari 65 responden yang patuh melakukan kunjungan ANC, sebanyak 13 orang (20,0%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan 52 orang (80,0%) memiliki pengetahuan rendah. Sementara dari 65 responden yang tidak patuh, sebanyak 41 orang (63,1%) dan 24 orang (36,9%) yang patuh. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan trimester III dengan kepatuhan kunjungan ANC.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh ibu hamil sangat memengaruhi kepatuhan mereka terhadap kunjungan ANC, yang merupakan salah satu indikator utama dalam penurunan angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi. Pengetahuan yang baik akan mendorong ibu hamil untuk lebih aktif, proaktif, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehamilan secara sehat dan terpantau.

Penelitian yang dilakukan Notoatmodjo (2021), pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan seseorang terhadap objek tertentu dan sangat berperan dalam membentuk perilaku kesehatan. Dalam konteks ini, pengetahuan ibu hamil mengenai pentingnya pemeriksaan ANC akan berdampak pada keputusan ibu untuk mematuhi jadwal kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Ibu yang mengetahui manfaat ANC seperti deteksi dini komplikasi kehamilan,

pemantauan tumbuh kembang janin, dan edukasi kehamilan akan lebih mungkin bersikap positif dan menjalani kunjungan ANC secara teratur.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Sari dan Maulidya (2022) yang menyatakan bahwa ibu hamil dengan pengetahuan yang tinggi memiliki kemungkinan 3 kali lebih besar untuk patuh dalam kunjungan ANC dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan rendah. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai penentu perilaku kesehatan ibu hamil.

Kelompok ibu dengan pengetahuan rendah, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini (80% dari total responden), cenderung menunjukkan ketidakpatuhan dalam kunjungan ANC. Hal ini terjadi karena rendahnya kesadaran tentang risiko kehamilan, minimnya pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan rutin, serta pengaruh faktor eksternal seperti mitos, budaya, dan rendahnya dukungan dari keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2023) mendukung temuan ini, bahwa sebagian besar ibu hamil dengan pengetahuan rendah tidak dapat mengidentifikasi tanda-tanda bahaya kehamilan seperti perdarahan, nyeri perut hebat, dan gerakan janin yang berkurang. Ketidaktahuan tersebut menyebabkan ibu merasa tidak perlu melakukan pemeriksaan jika tidak ada keluhan. Padahal, beberapa komplikasi kehamilan tidak menimbulkan gejala awal yang jelas, seperti preeklampsia dan anemia kehamilan.

Tingkat kepatuhan yang rendah ini juga dipengaruhi oleh kurangnya edukasi dan pendekatan yang efektif dari tenaga kesehatan. Edukasi yang hanya dilakukan secara satu arah dan tidak berkesinambungan akan sulit memberikan

dampak perubahan perilaku. Menurut WHO (2022), komunikasi kesehatan yang efektif harus bersifat partisipatif, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta mempertimbangkan aspek sosial dan budaya masyarakat setempat.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan berperan penting dalam menentukan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC. Responden yang tidak patuh berasal dari kelompok dengan tingkat pengetahuan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya informasi mengenai tanda bahaya kehamilan dapat menyebabkan ibu tidak menyadari pentingnya kunjungan ke fasilitas kesehatan secara teratur.

Dengan nilai $p = 0,001$, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan bukanlah kebetulan statistik, melainkan memiliki dasar yang kuat secara teoritis dan empiris. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu hamil harus menjadi fokus utama program kesehatan ibu di tingkat puskesmas dan desa. Bila pengetahuan meningkat, maka kepatuhan akan meningkat, dan pada akhirnya akan mendukung pencapaian target pembangunan kesehatan nasional, termasuk penurunan Angka Kematian Ibu (AKI). Intervensi dari tenaga kesehatan, khususnya bidan dan petugas puskesmas, sangat penting dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil agar lebih sadar terhadap risiko yang mungkin terjadi selama kehamilan trimester III.

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dilakukan tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Trimester III Dengan Kepatuhan Kunjungan ANC di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang maka peneliti mendapatkan kesimpulan sebagaimana berikut :

- 6.1.1 Distribusi pengetahuan ibu hamil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang tanda bahaya kehamilan trimester III, yaitu sebanyak 52 orang (80,0%), sedangkan yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 13 orang (20,0%).
- 6.1.2 Distribusi kepatuhan kunjungan antenatal care menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk dalam kategori tidak patuh, yaitu sebanyak 41 orang (63,1%), dan hanya 24 orang (36,9%) yang tergolong patuh terhadap kunjungan antenatal care (ANC).
- 6.1.3 Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan trimester III dengan kepatuhan kunjungan antenatal care. Semakin tinggi pengetahuan ibu hamil, maka semakin tinggi pula kemungkinan ibu tersebut patuh terhadap kunjungan ANC.

6.2 Saran

Hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

6.2.1 Bagi Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang

Diharapkan pihak puskesmas dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan atau edukasi dengan model edukasinya seperti bermain game, atau melalui media sosial (media tiktok) dengan penjelasannya tentang tanda bahaya kehamilan trimester III dan pentingnya kepatuhan dalam melakukan kunjungan antenatal care secara rutin. Tenaga kesehatan juga diharapkan dapat memberikan informasi secara jelas dan berkelanjutan selama masa kehamilan.

6.2.2 Bagi Ibu Hamil.

Diharapkan ibu hamil lebih rajin untuk mencari sumber informasi tentang kunjungan Antenatal Care (ANC) agar bisa mendapatkan informasi terkait tanda bahaya kehamilan, guna mencegah komplikasi dan menjaga kesehatan ibu maupun janin.

6.2.3 Bagi Institusi Pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan materi ajar dan sebagai bahan diskusi mengenai pentingnya pengetahuan dan kepatuhan ibu hamil terhadap pelayanan antenatal care.

6.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain seperti pengaruh dukungan keluarga, pekerjaan, atau

akses pelayanan kesehatan terhadap kepatuhan kunjungan ANC, serta melakukan penelitian dengan metode dan populasi yang lebih luas agar hasil penelitian lebih generalisasi.